



**Tradisi *Reboan* Sebagai Upacara Pitra Puja
Pada Masyarakat Hindu Jawa Di Lampung
(Kajian Komunikasi Sosio-Religius)**

Oleh:

Anak Agung Oka Puspa, Kadek Hemamalini, Untung Suhardi, Wayan Kemenuh
Jurusan Penerangan Agama
Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta
wayankemenuh@gmail.com

Keywords:

*Reboan
Tradition; Pitra
Puja; Javanese
Hindu Society;
Change Social*

Abstract

The tradition of Hindus in Pujodadi Village, Pesawaran District, Lampung, the Reboan tradition is an important part of respecting their ancestors. For Hindus, the tradition of Reboan is not only carried out on certain counts which are usually carried out to honor ancestors by the general public, after a thousand days ancestral worship is still carried out. There are two identifications that formulate the problem in this study, namely the meaning of the Reboan tradition as the Pitra Puja Ceremony on the Javanese Hindu Society in Lampung and the implications of the Reboan tradition as the Pitra Puja Ceremony on the Javanese Hindu Society in Lampung. The thesis research method uses a type of qualitative descriptive research method with a phenomenological approach and data collection from the results of interviews, documentation, and observation, then the authors analyze the data with analysis in the field then do data reduction, data presentation, and finally the conclusion. The results of the study show that the meaning of the Reboan Tradition is an activity carried out to strengthen the kinship among Hindus in Pujodadi Lampung Village to improve Sraddha and Bhakti through the pitra puja ceremony. The implications of the Reboan Tradition for Javanese Hindus in Pujodadi in the socio-religious aspects show a better understanding of Sraddha and Bhakti. In the social aspect, the interaction between Javanese Hindus in Pujodadi is getting better which is shown by the increasing sense of kinship among the people.

Kata Kunci:

*Tradisi Reboan;
Pitra Puja;
Masyarakat
Hindu Jawa;*

Abstrak

Tradisi umat Hindu di Desa Pujodadi kabupaten Pesawaran Lampung, tradisi Reboan merupakan bagian terpenting dalam penghormatan terhadap leluhurnya. Bagi umat Hindu tradisi Reboan tidak hanya dilaksanakan pada hitungan tertentu yang

biasa dilaksanakan untuk menghormati leluhur oleh masyarakat umum, setelah seribu hari pun masih tetap dilakukan pemujaan leluhur. Terdapat dua indentifikasi yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu makna tradisi *Reboan* sebagai Upacara Pitra Puja pada Masyarakat Hindu Jawa di Lampung dan implikasi tradisi *Reboan* sebagai Upacara Pitra Puja pada Masyarakat Hindu Jawa di Lampung. Adapun metode penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan pengumpulan data dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi, kemudian penulis menganalisis data tersebut dengan analisis dilapangan lalu melakukan reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makna Tradisi *Reboan* merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mempererat tali kekerabatan antar umat Hindu di Desa Pujodadi Lampung untuk meningkatkan *Sraddha* dan *Bhakti* melalui kegiatan upacara pitra puja. Implikasi dari Tradisi *Reboan* bagi umat Hindu Jawa di Pujodadi dalam aspek sosial keagamaan menunjukkan pemahaman *Sraddha* dan *Bhakti* yang lebih baik. Dalam aspek sosial kemasyarakatan, interaksi antar umat Hindu Jawa di Pujodadi semakin baik yang ditunjukkan dengan meningkatnya rasa kekeluargaan antar umat.

Pendahuluan

Umat Hindu sangat kental dengan tradisinya yang dijiwai oleh ajaran Agama Hindu. Pelaksanakan upacara Agama merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Umat Hindu meyakini bahwa, apa yang mereka lakukan merupakan wahana pendakan spritual oleh karenanya dilakukan terus menerus sehingga disebut tradisi. Pelaksanaan upacara agama Hindu dilakukan secara tradisional (Donder, 2012). Pelaksanaan sudah menjadi suatu tradisi upacara agama Hindu, sudah dilaksanakan sejak *Sangkara Wiwaha*, bertujuan untuk mendapatkan keturunan yang *suputra*.

Sebuah tradisi tentu tidak lepas dari peran masyarakat pendukungnya untuk menegaskan bahwa masyarakat memiliki sistem nilai yang mengatur tata kehidupannya dalam bermasyarakat. Sistem nilai tradisi merupakan suatu rangkaian konsep-konsep abstrak yang hidup di dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat (Hemamalini, 2018). Sistem nilai tradisi tersebut berfungsi sebagai pedoman sekaligus pendorong sikap dan perilaku manusia dalam hidupnya, sehingga berfungsi sebagai suatu sistem kelakuan yang paling tinggi tingkatannya (Muhannis, 2004). Jika dicermati mengenai tradisi, sesungguhnya hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih

dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dan masa kini bukan sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu dan masa kini mempunyai dua bentuk yaitu bentuk material dan bentuk gagasan, atau obyektif dan subyektif (Koentjaraningrat, 2007). Tradisi yang ada pada masyarakat Hindu telah diciptakan oleh leluhur dan diwariskan ke generasi-generasi yang akan datang. Sudah menjadi tugas generasi selanjutnya untuk meneruskan tradisi tersebut. Selain itu, tradisi yang telah diciptakan itu memiliki makna tersendiri dan tidak berubah-ubah, bahkan terdapat beberapa ritual di Indonesia yang harus terus dilaksanakan, seperti salah satu tradisi suku Jawa Hindu (Karaman, 2017).

Melaksanakan suatu tradisi yang sudah berlalu secara turun-temurun merupakan kewajiban bagi generasi penerusnya. Melalui pelaksanaan upacara yang disebut pujaan untuk *leluhur* yaitu suatu bentuk ritual yang dilakukan untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, kedamaian kepada-Nya (Wiana, 2007). Salah satu yang memiliki sebuah tradisi pemujaan leluhur yaitu di Desa Pujodadi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Lampung. Desa Pujodadi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Lampung merupakan sebuah Desa yang memiliki keanekaragaman budaya dan merupakan sebuah Desa yang tidak pernah bisa dipisahkan dari tradisi-tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat sampai saat ini, salah satunya yaitu tradisi pemujaan leluhur yang dinamai *Reboan*. Tradisi *Reboan* merupakan tradisi yang sangat dekat dengan masyarakat di Pujodadi.

Tradisi *Reboan* merupakan sebuah tradisi yang berkembang secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi *Reboan* tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Desa Pujodadi yang masih memegang kuat tradisi dan adat kebiasaan. Tradisi *Reboan* merupakan sebuah tradisi salah satu bentuk ungkapan batin terhadap *leluhur*. Tumbuh dan berkembangnya tradisi *Reboan* dalam masyarakat memberikan suatu manfaat yang besar bagi mereka yang ikut serta dalam melaksanakannya. Tradisi *Reboan*, dilaksanakan pada hari Selasa malam sehingga tidak merubah jadwal yang telah ditetapkan untuk setiap seminggu sekali. Namun demikian dalam pelaksanaan puja pitra, umat yang menyelenggarakan puja pitra berdasarkan waktu yang telah mereka tetapkan sendiri, dengan alasan agar pelaksanaannya sesuai dengan hari-hari penting menurut hitungan masyarakat Jawa, terutama dalam menentukan hari pelaksanaan mengirim doa bagi anggota keluarga yang telah meninggal. Hitungan untuk pelaksanaan mendoakan orang yang sudah meninggal, bagi masyarakat Hindu Jawa dimulai dari satu

hari, tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, *pendakpisan* (satu tahun setelah kematian), *pendakpindo* (dua tahun setelah kematian), dan seribu hari (Nyewu). (Suhardi, 2013). Namun dalam pelaksanaannya, biasanya dilakukan lebih awal dari hitungan yang sebenarnya, seperti pelaksanaan kirim doa hari ketiga dilaksanakan pada hari kedua setelah meninggal, hari ketujuh dilaksanakan pada hari keenam setelah meninggal dan seterusnya.

Melantunkan doa untuk mendoakan leluhur bagi umat Hindu Jawa Pujodadi disebut *Reboan*. Masyarakat umum menyebutnya dengan sebutan *kirim donga* (kirim doa) kepada anggota keluarga yang telah meninggal, dengan maksud agar roh yang telah meninggal mendapatkan ampunan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan diterimanya semua *Sraddha* dan *Bhakti* semasa hidupnya, agar mendapatkan tempat yang sesuai dengan harapan anggota keluarganya, yaitu tujuan akhir ajaran agama Hindu.

Bagi umat Hindu Jawa di Desa Pujodadi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Lampung, tradisi *Reboan* merupakan bagian terpenting dalam penghormatan terhadap leluhurnya. Tradisi *reboan* tidak hanya pada hitungan tertentu yang biasa dilaksanakan untuk menghormati leluhur oleh masyarakat umum, setelah seribu hari (Nyewu) pemujaan leluhur masih tetap dilakukan oleh umat Hindu Jawa. Tradisi *Reboan* dilakukan oleh keturunan nya dan terkadang masyarakat. Karena mereka merasa bahwa kewajiban ahli waris untuk melaksanakan nya. Ahli waris memiliki tanggung jawab yang tak terbatas pada hitungan hari, kalau diberi kesempatan yang lebih luas seharusnya semua ahli waris wajib selalu melaksanakan atau mendoakan leluhur nya yang sudah meninggal.

Tradisi *Reboan* sebagai upacara *pitra puja* selalu dilaksanakan di Pesawaran Lampung. *Pitra Puja* adalah suatu bentuk dari *pitra yadnya*, yakni upacara penyucian *roh leluhur* (Purwita, 1997). Tradisi *Reboan* sebagai bentuk *pitra puja* yang dilaksanakan di Desa Pujodadi Pesawaran Provinsi Lampung merupakan tradisi yang menarik dimana didalam pelaksanaan *Reboan* terdapat beberapa rangkaian yang harus dilakukan beserta sarana dan prasarannya. Masyarakat Jawa Hindu yang ada di Desa Pujodadi Pesawaran Provinsi Lampung percaya bahwa keseluruhan rangkaian dan sarana yang digunakan mempunyai makna atau lambang. Tradisi *Reboan* dalam upacara *pitra puja* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Hindu yang ada di Pesawaran Lampung dilakukan secara beragam dan tanpak unik. Keunikannya dimana masyarakat di Jawa

moderan yang sudah terkontaminasi dengan pemikiran harta benda sedangkan orang Hindu Jawa di Lampung masih melaksanakan upacara pitra puja yang menjadi tolerannya adalah mengirim doa kepada roh leluhur yang disebut dengan tradisi *Reboan*, Mereka tetap setia melaksanakan tradisi *Reboan* dari rumah ke rumah secara bergantian seminggu sekali.

Rangkaian upacara ini dilakukan dengan tata cara dan ketentuan tertentu yang berlaku dalam masyarakat di Desa Pujodadi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Lampung. Ketertarikan penulis untuk mengangkat tema penelitian ini pertama karena masih eksisnya tradisi mendoakan leluhur atau roh orang yang sudah meninggal dalam upacara pitra puja yang ada di Pesawaran Lampung, bahkan masih dipegang erat pelestariannya sampai saat ini karena seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa ritual ini sudah banyak ditinggalkan oleh beberapa daerah di Jawa, walaupun akan banyak kekurangan kedepannya peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan untuk masa yang akan datang bahwa ada satu tradisi pitra puja yang ada pada masyarakat Hindu Jawa di Pesawaran.

Tradisi *Reboan* masih tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Pujodadi walaupun sudah banyak budaya dari luar yang masuk. Bahkan tidak hanya kalangan orang tua yang menjaga dan melestarikan, tetapi mulai dari anak-anak dan remaja di Desa Pujodadi Kabupaten Pesawaran juga ikut melestarikan tradisi *Reboan*. Tentunya sebuah hal yang menarik ketika di era modern seperti ini banyak budaya-budaya luar yang masuk tetapi masyarakat di Desa Pujodadi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Lampung tetap bisa mempertahankan dan melestarikan tradisi *Reboan* ini.

Fungsi lain dari suatu tradisi khususnya pada upacara pitra puja dalam bentuk tradisi *Reboan* ini yaitu tidak hanya dilakukan untuk mendoakan roh atau leluhur tetapi tradisi ini dapat mempersatukan masyarakatnya dalam suatu hubungan sosial yang saling berkaitan. Oleh karena itu menjadi sangat menarik bagi penulis untuk mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan saat tradisi *Reboan* ini dilakukan dan bagaimana fungsi sosial yang terdapat di dalam upacara *Reboan* yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat di Desa Pujodadi Kabupaten Pesawaran Lampung. Ketertarikan peneliti untuk mengangkat judul “Tradisi *Reboan* sebagai Upacara Pitra Puja pada Masyarakat Hindu Jawa di Lampung (Kajian Komunikasi Sosia-Religijs), karena adanya rutinitas mendoakan leluhur yang sudah meninggal pada setiap malam Rabu yang diselenggarakan *Reboan*. Kegiatan ini tentunya spesial di umat Hindu Jawa di

Pujodadi. Peneliti sangat tertarik untuk dapat memahami bagaimana pelaksanaan tradisi *Reboan* beserta makna dari tradisi *Reboan* sehingga membuat umat melaksanakannya seminggu sekali dengan rutin. Adapun yang menjadi permasalahan kunci dalam penelitian ini adalah makna tradisi *Reboan* sebagai Upacara Pitra Puja pada Masyarakat Hindu Jawa di Lampung dan implikasi tradisi *Reboan* sebagai Upacara Pitra Puja pada Masyarakat Hindu Jawa di Lampung.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2006). Pengumpulan data menggunakan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Penentuan informan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu dengan mencari informan kunci yaitu informan yang mengetahui secara mendalam mengenai permasalahan yang diteliti, yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh umat masyarakat yang melaksanakan tradisi *Reboan* tersebut.

Dalam penelitian kualitatif yang beraliran fenomenologis lebih menitik beratkan pada kenyataan yang bersifat global, sehingga walaupun lokasinya terbatas, responden sedikit akan tetapi jika data tersebut merupakan kenyataan yang berlaku, maka data tersebut sudah cukup membuktikan kebenaran (Cresswell, 2015). Selanjutnya dalam menganalisa hasil penelitian penulis melakukan serangkaian tentang mengkodefikasi data yang telah dikumpulkan dan mengkombinasinya dengan data yang sudah ada baik itu data primer ataupun data sekunder. Berdasarkan uraian tersebut diatas penyajian data yang dilakukan dalam bentuk deskriptif yaitu data diuraikan dalam kalimat-kalimat sehingga membentuk suatu pengertian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Tradisi *Reboan* di Desa Pujodadi Kabupaten Pesawaran Lampung

Sejarah pelaksanaan *Reboan* di Desa Pujodadi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Lampung berawal dari kesepakatan bersama untuk memeluk agama Hindu bagi orang-orang Hindu Jawa yang tinggal di Desa Pujodadi pada tahun 1966. Atas kesepakatan tersebut dan di dukung oleh rasa yang kuat untuk kembali kepada keyakinan yaitu memeluk agama Hindu, maka tercetuslah kesepakatan untuk mendalami ajaran-ajaran agama Hindu bagi umat Hindu Jawa di Pujodadi Lampung.

Kegiatan itu dimaksudkan untuk menguatkan *Sraddha* dan *Bhakti* umat Hindu di Pujodadi. Seiring dengan perkembangan zaman pelaksanaan tradisi *Reboan* semakin melebar yakni sebagai wadah untuk menghimpun umat Hindu Jawa di Desa Pujodadi maka banyak ditambahkan kegiatan dalam tradisi *Reboan* tersebut. Misalnya pelaksanaan pemujaan leluhur, *simakrame*, penyampain informasi-informasi, dan saat ini yang lebih menonjol pada tradisi *Reboan* adalah pemujaan leluhur, sedangkan kegiatan yang lain adalah pendukung. Menurut umat Hindu Jawa di Pujodadi penggunaan nama *Reboan* dikarenakan banyaknya hari raya suci yang jatuhnya pada hari Rabu hal ini sejalan dengan penjelasan Wariga menurut ajaran agama Hindu bahwa hari Rabu adalah hari yang baik untuk menanam bunga. Bunga merupakan simbol rasa, jadi bagi Umat Hindu hari Rabu penuh dengan kesucian.

2. Sarana dan Prasarana Upacara Pitra Puja pada Tradisi *Reboan*

Sarana sering juga disebut dengan upakara, upakara atau sarana upacara agama Hindu yang telah berwujud tertentu dengan fungsi tertentu juga. Meskipun sarana yang digunakan dalam membuat upakara adalah sama, namun bentuk-bentuk upakaranya adalah berbeda-beda dalam fungsi yang berbeda-beda pula, namun mempunyai satu tujuan sebagai sarana untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa. Upakara yang besar dan megah yang menjamin manusia saat meninggalnya kelak akan secara otomatis mendapatkan sorga akan tetapi karma wasananyalah yang akan menuntun dan menentukan kelak dikemudian hari saat meninggalnya (Swastika, 2009).

Upakara dalam persembahyangan tradisi *Reboan* dilengkapi dengan banten canang raka, minuman (kopi, teh dan air putih), dan masakan yang dimasak pada hari itu dengan lauk pauknya, umat yang ada di Desa Pujodadi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Lampung mengatakan bahwa hal tersebut adalah suguhan untuk para leluhur yang datang pada saat persembahyangan *Reboan* sebagai rasa menghormati dan menghargai para leluhur, seperti diibaratkan tamu yang datang dan harus disuguhkan minuman dan jajanan.



Gambar 1 Dokumentasi Upakara *Reboan*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

Adapun pemahaman lain adalah air bening mengandung filosofi bahwa ketika seseorang dilahirkan seperti air bening yang belum terpengaruh oleh apapun. Teh manis dan teh pahit melambangkan seseorang yang telah beranjak dewasa yang mulai merasakan manis dan pahit dari pengalaman kehidupan. Kemudian kopi manis dan kopi pait adalah menunjukkan bahwa seseorang yang telah menjadi orang tua dan telah mengalami pengalaman proses kehidupan yang panjang sehingga melahirkan sebuah ilmu tentang pengetahuan kehidupan dalam dirinya, sehingga orang tersebut haruslah bersikap bijaksana. Makna filosofi air sebagai sarana dalam upacara yajna adalah sebagai persembahan kepada Tuhan dan sebagai anugrah yang diberikan Tuhan ketika melaksanakan yajna tersebut, sehingga manusia bisa hidup sejahtera, sehat dan selamat.

Selanjutnya *canang raka*, yang pada prinsipnya sama dengan *canang sari*. Pada *canang raka* terdapat buah-buahan sebanyak kemampuan tuan rumah nya yang merupakan simbol rasa syukur dan permohonan anugrah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Buah dan *canang sari* merupakan bagian dari upacara tradisi *Reboan* sebagai persembahan ini disebut dengan istilah *banten* atau *canang*. *Canang* dalam persembahyangan *canang* inilah merupakan sarana yang terpenting dalam setiap persembahyangan. Karena *canang* merupakan upakara yang akan dipakai sarana persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan *Bhatara Bhatari* leluhur (Wiana, 1999)

Makna dari buah dan bunga tentunya memiliki arti yang sangat penting dalam Hindu. Buah memiliki arti rasa syukur kepada Hyang Widhi Wasa atas berkah diberikan buah untuk kesehatan (Titib, 2003). Pemilihan buah untuk persembahan tentunya harus yang segar dan tidak layu, masih berada pada pohonnya (tidak gugur), bukan bunga yang ditanam dikuburan dan bunga yang beerulat. Sama halnya dengan bunga, bunga harus yang segar, wangi, dan bebas dari hama. *Canang* terdapat bunga, bunga sebagai simbol restu dari Brahman. Bunga yang dipilih dalam keagamaan adalah bunga yang mekar dan wangi (Maharta, 2014).



Gambar 2 Dokumentasi Tradisi *Reboan* masyarakat Pujodadi
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

Namun dalam upacara pitra puja yang ada di Desa Pujodadi ini menggunakan 3 banten pejatian yang diatas (untuk surya) itu khusus untuk beliau yang Maha Agung dan tinggi yang melebihi segalanya atau bisa kita katakan Brahman, terus yang tengah untuk pesaksi dan yang sebelah kiri untuk prajapati, dan ada sesaji makanan untuk roh yang kita pitra, juga, penempatan kita bedakan untuk pejatian lebih tinggi posisinya karna itu ditunjukkan untuk Hyang Widhi dan para Manifestasi-Nya.

3. Proses Pelaksanaan Tradisi *Reboan* di Desa Pujodadi

Tradisi *Reboan* dilaksanakan oleh seluruh masyarakat yang ada di Desa Pujodadi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Lampung, dari anak-anak sampai orang tua. Mereka ada yang terlihat langsung dalam prosesi dan ada juga sebagai peserta yang ikut membantu melantunkan doa-doa leluhur. Bahwa tujuannya diadakan ritual *Reboan* terutama untuk menjalin simakrama umat Jawa Hindu selingkup

banjar Ayu Kerthi, terus tujuan kedua untuk mendoakan leluhur pihak keluarga yang ditempati, ketiga ritual *Reboan* itu untuk semua umat karna disitu kita lantunkan puja Laksmi 108 kali, yang kita laksanakan yaitu bersembahyang trisandya bersama terlebih dahulu, terus membaca doa leluhur juga 108x, terus dilanjut dengan kidung-kidung dan puja laksmi (Pandit, 2006). Bergilir dari rumah kerumah, kemudian dilanjutkan dengan siraman rohani yaitu dharma wacana, selanjutnya masyarakat mengadakan diskusi membahas permasalahan-permasalahan di lingkungan masyarakat serta diskusi mengenai kegiatan yang akan diadakan di Pura yang ada di Desa Pujodadi, dan diakhiri dengan makan-makan bersama. Sedangkan mantra-mantra yang diucapkan pada saat upacara pitra puja yaitu pertama mengucapkan kidung Lelayu dan membaca doa *Panjurung Sukmo*.

4. Makna Tradisi Reboan Sebagai Upacara Pitra Puja

Pitra yajna adalah persembahan suci kepada leluhur. Pitra berasal dari kata pirt yang artinya leluhur. Yajna berasal dari kata yaj, yang berarti berkorban. Leluhur dimaksud adalah ibu, bapak, kakek, buyut dan lain-lain yang merupakan garis lurus keatas, yang menurunkan kita. Kita ada karna ibu dan bapak. Ibu bapak ada karna karena kakek dan nenek, begitu seterusnya. Jadi kita ada atas jasa mereka. Kita berutang budi kepada mereka, utang kepada leluhur disebut Pitra Rna. Utang ini harus dibayar, membayar kepada leluhur dengan cara melaksanakan pitra yajna. Jadi pitra yajna, merupakan suatu pembayaran utang kepada leluhur (Wikarman. 2002).

Meningkatkan dan memantapkan Sraddha umat dalam menumbuhkan rasa bhakti yang akan membuat kepribadian umat Hindu Jawa di Pujodadi dengan sikap moral yang tinggi akhirnya akan meningkatkan Sraddha umat, serta menanamkan rasa kebersamaan antar umat Hindu Jawa yang ada di Pujodadi dalam mewujudkan sarana pemujaan leluhur dalam tradisi *Reboan*. Tradisi *Reboan* sesungguhnya bermanfaat sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Umat Hindu Jawa di Pujodadi percaya akan adanya satu Tuhan yang disebut dengan Sang Hyang Widhi Wasa bermanifestasi sesuai dengan fungsinya. Sehubungan itu umat di Pujodadi percaya akan adanya berbagai Dewa, roh leluhur, dan percaya akan adanya makhluk-makhluk halus yang menghuni tempat-tempat tertentu.

Kegiatan upacara yang dilaksanakan menghubungkan manusia dengan yang diluar jangkauannya dipandang memberikan keselamatan hidup. Segala kegiatan keagamaan

memiliki nilai penting bagi umat yang melaksanakannya yakni sebagai sarana dalam menghantarkan pikiran untuk mengatur sembah dan *bhakti* terhadap Sang Hyang Widhi Wasa. Terkait dengan *Tri Rna* atau tiga hutang terhadap Sang Hyang Widhi Wasa, leluhur, dan para Rsi maka manusia dituntut untuk senantiasa melaksanakan *bhakti* (Prabhupada, 2006). Pelaksanaan tradisi *Reboan* merupakan wujud *bhakti* umat Hindu Jawa di Pujodadi baik terhadap Sang hyang Widhi Wasa maupun terhadap leluhur. Umat Hindu Jawa di Pujodadi mempercayai dengan melantunkan doa-doa leluhur yang berfungsi mengiringi perjalannya roh tersebut dapat menuju tujuan akhir ajaran agama Hindu yaitu *Moksa*. Sehubungan dengan fungsi dari melantunkan doa-doa yang dipimpin oleh Pemangku beserta Ketua PHDI untuk leluhur pada saat pelaksanaan tradisi *Reboan* merupakan bentuk *Sraddha* atau keyakinan umat Hindu Jawa di Pujodadi Kabupaten Pesawaran Lampung akan adanya Sang Hyang Widhi Wasa, atman atau roh, serta *moksa*. jadi tradisi *Reboan* memiliki makna untuk mendoakan leluhur agar dapat mencapai tujuan akhir ajaran agama Hindu dengan cara mengirim doa-doa.

5. Implikasi tradisi *Reboan* pada Masyarakat Hindu Jawa di Lampung

a. Implikasi Sosial Keagamaan

Tradisi *Reboan* yang dilaksanakan oleh umat Hindu Jawa di Desa Pujodadi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Lampung memiliki implikasi atau dampak sebagai salah satu bentuk peningkatan *Sraddha* umat Hindu Jawa yang ada di Pujodadi ini terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Serta perwujudan rasa *bhakti* anak dan orang tua terhadap leluhur atau sanak keluarga mereka yang telah meninggal dan bahkan sebagai perwujudan *bhakti* terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tradisi *Reboan* selain untuk meningkatkan *Sraddha* umat Hindu Jawa yang ada di Pujodadi juga bermanfaat sebagai sumber kebahagiaan yang dirasakan masyarakat setempat. Secara umum, bahagia adalah keadaan atau perasaan senang, tentram, dan bebas dari segala hal yang menyusahkan. Selain itu, maka berbahagia hampir sama dengan beruntung sehingga orang yang berbahagia adalah orang beruntung.

Dengan memahami tujuan, makna dari tradisi *Reboan* tersebut maka umat Hindu di Desa Pujodadi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Lampung menyadari bahwa, pelaksanaan itu sebagai salah satu dari pelaksanaan ajaran agama Hindu yang wajib dilakukan. Karenan ternyata tradisi *Reboan* itu sebagai wujud nyata dalam melaksanakan pembayaran hutang *Tri Rna* (Sivananda, 2003). Baik hutang kepada Sang

Hyang Widhi Wasa yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya, memelihara alam semesta, pembayaran hutang kepada para guru suci yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dipergunakan dalam menata kehidupan dan juga sebagai pembayaran hutang kepada leluhur. Demikianlah *Tri Rna* dimiliki manusia (umat Hindu) yang wajib dibayar melalui pengalaman panca yajna dalam kehidupan ini (Adiputra, 2003).

b. Implikasi Sosial Kemasyarakatan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Pujodadi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Lampung, dapat dianalisis sebagai berikut Bahwasanya keyakinan beragama masyarakat Hindu Jawa di Pujodadi telah memberikan berbagai respon yang akan terlihat bila dicermati. Dari berbagai fenomena yang diamati, pengaruh tradisi *Reboan* telah memberikan dampak pada keyakinan beragama masyarakat Hindu Jawa di Desa Pujodadi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Lampung, hal ini terlihat dari kesungguhan umat Hindu Jawa dalam pelaksanaan tradisi *Reboan*. Dampak dari terbentuknya sebuah tradisi *Reboan* pada masyarakat di Pujodadi yaitu semakin harmonis antar umat Hindu Jawa yang ada di Pujodadi. Tradisi *Reboan* juga berdampak sebagai sebuah wadah dalam membangun komunikasi antar umat baik yang tua, muda, maupun anak-anak.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari skripsi yang penulis susun adalah sebagai berikut:

1. Makna Tradisi *Reboan* merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menjalin tali kekerabatan antar umat Hindu di Desa Pujodadi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Lampung untuk meningkatkan *Sraddha* dan *Bhakti* melalui kegiatan upacara *pitra puja* yang dilakukan dengan cara bergantian dari kerumah penduduk yang memiliki anggota keluarga yang sudah meninggal.
2. Implikasi dari Tradisi *Reboan* bagi umat Hindu Jawa di Pujodadi dalam aspek sosial keagamaan menunjukkan pemahaman *Sraddha* dan *Bhakti* yang lebih baik dapat dilihat dalam kegiatan keagamaan umat Hindu Jawa Pujodadi selalu berpartisipasi dalam membersihkan tempat suci di Desa Pujodadi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Lampung, rajinnya masyarakat untuk datang dan berpartisipasi dalam pelaksanaan persembahyangan *Reboan*. Dalam aspek sosial kemasyarakatan, interaksi antar umat Hindu Jawa di Pujodadi semakin baik yang

ditunjukkan dengan meningkatnya rasa kekeluargaan antar umat terlihat pada yang dulunya tidak saling sapa tegur antar umat sekarang semakin akrab, saling mengenal dengan baik satu sama lain. Rasa kekeluargaannya terlihat pada ikut sertanya masyarakat untuk melaksanakan persembahyangan *Reboan* dalam mendoakan leluhur yang ada di rumah tersebut.

Daftar Pustaka

- Adiputra, G. R. (2003). *Pengetahuan Dasar Agama Hindu (I)*. Jakarta: STAH DN Jakarta.
- Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. (S. Z. Qudsy, Ed.) (III). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Donder, I. K. dan I. K. W. (2012). *Teologi Sosial Persoalan Agama dan Kemanusiaan*. (S. C. Dash, Ed.) (I). Surabaya: Paramita.
- Hemamalini, K. (2018). *Menelusuri Dinamika Hindu Etnis Tionghoa*. (U. Suhardi, Ed.) (Edisi 1). Surabaya: Paramita.
- Karaman, Y. (2017). *Cerita Rakyat dan Budaya Nasional*. Surakarta: CV Kekata Group.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta.
- Maharta, N. (2014). *Pengembangan dan Pendalaman Agama Hindu*. Lampung: CV. Seruni Bandar Lampung.
- Pandit, B. (2006). *Pemikiran Hindu (Pokok-Pokok Pikiran Agama Hindu Dan Filsafat)*. (I. D. Paramita, Ed.) (I). Surabaya: Paramita.
- Prabhupada, S. S. A. B. S. (2006). *Bhagavadgita Menurut Aslinya*. Jakarta: The Bhakti Vedanta Book Trust.
- Sivananda, S. S. (2003). *Intisari Ajaran Hindu (I)*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, U. (2013). *Kajian Bentuk Dan Makna Nilai Filosofis Lingga Dalam Perspektif Ajaran Hindu (Studi Pemujaan Lingga Di Desa Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan - Jawa Tengah)*. Denpasar.
- Swastika, I. ketut pasek. (2009). *Pitra Puja Ngaben Lan Nyekah Mamukur*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Wiana, I. K. (1999). *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Jakarta: Yayasan Wisma Karma Jakarta.

Wiana, K. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.

Wikarman. I Nyoman Singgin. (2002). *Ngaben (Upacara dari Tingkat Sederhana sampai Utama)*. Surabaya: Paramita.